

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam suatu negara, lembaga keuangan berperan aktif dalam membantu pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya perkembangan ekonomi Indonesia saat ini sangat memerlukan sektor lembaga keuangan untuk menyediakan dana yang dibutuhkan masyarakat baik untuk keperluan konsumtif ataupun untuk keperluan modal kerja. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam pembangunan desa yaitu dengan memberikan posisi kepada desa adat dalam bentuk lembaga keuangan yang dikenal dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Dimana LPD ini merupakan badan usaha milik desa pakraman yang merupakan unit operasional yang berfungsi sebagai wadah kekayaan milik desa pakraman, yang berupa uang maupun surat-surat berharga (Astuti, 2021).

Adanya perkembangan ilmu akuntansi yang terjadi saat ini tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga menjadi sumber masalah. Salah satu permasalahannya yaitu adanya tindakan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) akuntansi pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan oleh adanya suatu tekanan dari manajemen untuk melakukan penyelewengan secara

terstruktur. Organisasi yang memiliki peluang paling besar terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah organisasi yang bergerak di lembaga keuangan. Di Bali sendiri kasus kecurangan (*fraud*) semakin marak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga keuangan yang berada di tingkat pedesaan yang rentan terhadap kecenderungan kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Mukhayatun, 2020).

Lembaga Perkreditan di Bali banyak ditemukan yang tidak sehat dan mengalami kemacetan dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan adanya pihak internal LPD yang menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dimana hal tersebut sangat merugikan orang lain ataupun LPD itu sendiri. Seperti salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah kasus dari LPD Sunantaya Kecamatan Penebel Tabanan. Ketua LPD beserta sekretarisnya telah terbukti melakukan tindakan kecurangan yaitu penyalahgunaan dana nasabah yang digunakan untuk kepentingan pribadinya. Kasus ini baru muncul pada tahun 2017, sedangkan ketua dan sekretaris tersebut divonis bersalah melakukan korupsi di LPD yang dipimpinnya tahun 2009 hingga 2017. Berdasarkan laporan hasil audit penghitungan kerugian negara oleh Inspektorat Kabupaten Tabanan, LPD Sunantaya dari tahun 2009 sampai 2017 mengalami kerugian negara sebesar Rp 1.390.877.500 (Bali.tribunnews.com, 2022).

Timbulnya tindakan kecurangan ini tidak lepas dari beberapa faktor. Salah satunya yaitu sistem pengendalian internal. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan

terjadinya kesalahan dan kecurangan akan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal perusahaan semakin kuat maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berperilaku curang dalam akuntansi. Penelitian Ginting (2020), Rahmayanti (2020), dan Farwazi (2020) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwartini (2020), Lestari dan Supadmi (2017), dan Muhammad dan Ridwan (2017) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor selanjutnya yaitu profesionalisme, dimana sifat profesionalisme ini sangat diperlukan dalam suatu perusahaan, karena tingginya tingkat profesionalisme maka suatu perusahaan akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, seorang karyawan harus memiliki wawasan yang luas untuk kemajuan perusahaan kedepannya. Karyawan yang memiliki sifat profesional sudah pasti mampu memahami hubungan relasi, mengerti akan tanggung jawabnya, serta dapat berfokus dan konsisten terhadap pekerjaannya. Penelitian Khoirunisa (2018), Wulandari dan Nuryanto (2018), dan Mulyadi dan Nawawi (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian Natalia et al., (2020) dan Murti et al., (2018)

menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor selanjutnya ada kecanggihan teknologi. Teknologi digunakan perusahaan untuk membantu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari. Adanya teknologi dalam perusahaan dapat membuat kinerja perusahaan semakin meningkat. Dengan teknologi informasi yang sistematis dan terintegrasi akan semakin mempersempit celah untuk terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. Penelitian Widianingsih et al., (2019) dan Zanaria (2017) menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian Farwazi (2020) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor selanjutnya adalah kompetensi sumber daya manusia. Tingkat kompetensi sumber daya manusia perlu diperhatikan karena seseorang yang tidak memiliki kompetensi yang diperlukan dalam melakukan pekerjaannya maka akan berdampak pada kinerja yang tidak baik. Seseorang yang tidak dapat mencapai kinerja yang baik akan menimbulkan masalah salah satunya yaitu dengan melakukan tindakan kecurangan. Pegawai yang berkompetensi dan memiliki kemampuan kerja yang baik akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Kompetensi yang rendah juga akan mengakibatkan kegagalan dalam audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan-temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan. Penelitian Farwazi (2020) dan Astuti

dan Sormin (2019) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian Wirakusuma dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor terakhir yaitu penerapan sistem informasi akuntansi. Menurut penelitian Alifiananda et al., (2021), pemanfaatan sistem informasi akuntansi bebas dari penipuan atau kecurangan yang baik mendorong peningkatan tata kelola perusahaan organisasi. Dengan menggunakan sistem SIA ini, maka pelacakan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan mudah. Karena terdapat sistem pertanggungjawaban secara detail, sehingga sistem informasi akuntansi bisa menjaga aset perusahaan serta mengurangi adanya resiko penggelapan aset yang dilakukan oleh semua pihak. Penelitian Ginting (2020) dan Mufidah (2017) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian Muhammad dan Ridwan (2017) dan Rahmayanti (2020) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi seperti pengendalian internal, profesionalisme, kecanggihan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan penerapan sistem informasi akuntansi serta adanya kasus yang terjadi sebelumnya yang telah disebutkan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

kembali dengan mengembangkan penelitian sebelumnya dikarenakan terdapat berbagai perbedaan temuan yang dilakukan peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Profesionalisme, Kecanggihan Teknologi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Penebel Tabanan”.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapat rumusan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
- 2) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
- 3) Apakah kecanggihan teknologi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
- 4) Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?
- 5) Apakah penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kecenderungan kecurangan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi terhadap kecenderungan kecurangan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kecenderungan kecurangan
- 5) Untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tindakan kecurangan (*fraud*) dan nantinya diharapkan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang terkait, dan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta diharapkan dapat membantu para mahasiswa yang ingin berkarir di bidang akuntansi agar dapat mengetahui lebih jauh skandal akuntansi yang terjadi. Sehingga apabila mereka terjun kedalam profesi akuntansi, mereka dapat menghindari terjadinya masalah kecurangan akuntansi.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi berupa penambahan pengetahuan atau referensi mengenai tindakan kecurangan (*fraud*) khususnya dalam Operasional LPD yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Bagi objek peneliti

Bagi objek peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola dalam mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini diharapkan juga dapat menyadarkan pihak perusahaan agar lebih waspada terhadap berbagai skandal yang terjadi di bidang akuntansi. Dengan demikian perusahaan akan berkembang dengan baik dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Fraud Triangle

Teori fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Disebut dengan *fraud triangle* adalah karena dalam proses kecurangan yang terjadi, ada tiga tahap penting yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan (Praditha, 2022).

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu:

1. *Pressure* (dorongan)

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. *Pressure* ini berhubungan dengan niat seseorang dalam melakukan kecurangan, dimana seseorang yang melakukan *fraud* pasti memiliki motivasi atau dorongan tersendiri. Ada berbagai macam tekanan yang dapat mempengaruhi baik dari keuangan maupun non-keuangan. Masalah keuangan yang dialami pelaku biasanya diasumsikan dapat dipecahkan dengan penggelapan uang atau aset lainnya. Faktor-faktor tekanan keuangan yaitu greed (keserakahan), gaya hidup mewah, terlilit hutang, mengalami kebangkrutan, dan lain

sebagainya. Tekanan yang berasal dari faktor non-keuangan yaitu lingkungan sosial, tekanan karena ketidakadilan di perusahaan, dan lain sebagainya.

2. *Opportunity* (kesempatan)

Opportunity adalah peluang atau kesempatan seorang pekerja untuk melakukan *fraud*. Umumnya disebabkan karena lemahnya internal kontrol suatu perusahaan, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Dari tiga elemen yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan, kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir dengan proses, prosedur, kontrol, dan deteksi dini terhadap tindak kecurangan.

3. *Rationalization* (pembenaran)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi itu adalah tindakan yang wajar dilakukan. Pada umumnya, para pelaku *fraud* menyakinkan diri bahwa tindakannya bukanlah suatu kecurangan tetapi merupakan sesuatu yang layak dilakukan karena itu adalah haknya. Rasionalisasi ini biasanya dilakukan oleh pelaku karena ingin membahagiakan keluarganya, merasa layak untuk mendapatkan sesuatu yang lebih karena telah lama mengabdikan di perusahaan, mereka layak mengambil keuntungan karena telah melakukan jasa yang besar untuk perusahaan.

Hubungan teori *fraud triangle* dengan penelitian yaitu dimana penelitian ini bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel yang

digunakan apakah akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori fraud triangle, dimana analisis ini digunakan untuk mendeteksi penyebab kecurangan pada seorang pekerja. Tahapan tersebut adalah tekanan, peluang, dan pembenaran.

2.1.2. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kecenderungan perilaku kecurangan pada keuangan ataupun penyalahgunaan asset atau perilaku ilegal oleh pelanggaran kepercayaan. Menurut Rahmayanti (2020) kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu:

1. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

- a. Kecurangan kas (*cash fraud*), meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, seperti pemalsuan cek.

- b. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other assets*), berupa pencurian dan pemakaian persediaan/aset lainnya untuk kepentingan pribadi.

3. *Corruption* (Korupsi)

Menurut ACFE, korupsi terbagi kedalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

2.1.3. Sistem Pengendalian Internal

Mulyadi (2017:127) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Mulyadi (2017:130) unsur pokok sistem pengendalian internal ada empat unsur, yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.
2. Sistem orientasi dan prosedur pencatatan. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.

3. Praktik yang sehat. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian internal yang sangat penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban yang dapat diandalkan.

2.1.4. Profesionalisme

Profesionalisme adalah cara kerja yang lebih didominasi oleh sikap, bukan hanya satu set daftar dari skill dan kompetensi yang dimiliki. Profesionalisme adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang dilakukan secara profesional. Dalam artian orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam suatu bidang pekerjaan yang telah dididik dan terlatih dengan baik serta memiliki kemampuan dibidang yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih disini adalah bukan hanya memiliki pendidikan formal saja, akan tetapi harus menguasai berbagai macam teknis, metode, dan strategi dalam melaksanakan atau menguasai suatu pekerjaan (Budihargo, 2017).

Ada beberapa faktor yang mendukung sikap profesionalisme yaitu:

1. *Performance*, dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, penampilan kerja. Menurut Gibson, *performance* atau kehandalan prestasi kerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, prestasi dihasilkan dalam urutan maupun kurun waktu tertentu.
2. Akuntabilitas pegawai, merupakan pertanggungjawaban kinerja dari seorang atau sekelompok kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang sesuai dengan aturan yang ada.
3. Loyalitas pegawai, dimana para pegawai diharapkan supaya mampu menunjukkan loyalitas yang tinggi dalam seluruh aspek pekerjaannya. Loyalitas tidak memandang tingkatan artinya tidak membedakan pemberian pelayanan kepada setiap orang.
4. Kemampuan pegawai, istilah ini mengacu kepada potensi pegawai dalam mengerjakan tugas dan bagiannya.

2.1.5. Kecanggihan Teknologi

Kecanggihan teknologi dimasa kini memiliki perkembangan yang pesat bahkan mampu menghasilkan beraneka ragam teknologi sistem yang dirancang untuk membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan kualitas informasi terbaik. Dengan kecanggihan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kelangsungan kinerja perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya (Nurdin, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu gabungan dari teknologi komputasi dan komunikasi yang berbentuk sistem dari perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan sebagai sarana organisasi untuk mengurangi ketidakpastian dan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan, selain itu teknologi informasi dapat menghasilkan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian Rusmiati (2019), indikator kecanggihan teknologi informasi yang digunakan antara lain:

a. Perangkat keras (*hardware*)

Sistem informasi akuntansi harus menggunakan perangkat keras yang sesuai dan selaras dengan yang dibutuhkan sistem informasi akuntansi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Melalui perangkat keras semua pegawai menggunakan peralatan teknologi informasi seperti komputer atau laptop yang memadai untuk memperoleh informasi yang berkualitas baik.

b. Perangkat lunak (*software*)

Software merupakan kumpulan dari berbagai program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer. Melalui *software* atau perangkat lunak inilah suatu komputer dapat menjalankan suatu perintah. Sehingga dapat mempermudah dalam penggunaanya.

c. Manusia (*brainware*)

Brainware atau sumber daya manusia dalam sistem informasi akuntansi merupakan sumber daya yang terlihat dalam menjalankan sistem informasi akuntansi, dan memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut.

2.1.6. Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya dalam lingkungan pekerjaannya. Keberadaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi merupakan aset yang berharga bagi organisasi itu sendiri. Pengembangan SDM berbasis kompetensi akan mempertinggi produktivitas karyawan sehingga kualitas kerja pun lebih tinggi pula dan berujung pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi itu sendiri (Wardani, 2017).

Terdapat lima komponen karakteristik kompetensi, yaitu:

1. *Knowledge* (pengetahuan), adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang hal spesifik.
2. *Skill* (keahlian/keterampilan), adalah kemampuan untuk melakukan sebuah tugas tertentu bersifat fisik atau mental.
3. *Motive*, adalah hal-hal yang seseorang secara konsisten selalu dipikirkan atau diinginkan yang kemudian mendorongnya melakukan sebuah tindakan.

4. *Traits* (karakteristik), adalah ciri-ciri individu khusus bersifat fisik dan juga emosional (reaksi yang konsisten terhadap situasi-situasi dan informasi).
5. *Self concept* (konsep diri), adalah sikap, nilai, dan citra diri yang dimiliki seseorang. Konsep diri terdiri dari:
 - a) Rasa percaya diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia akan bisa berprestasi dalam situasi apapun.
 - b) Nilai (*value*) yang dimiliki seseorang, adalah reaktif yang menentukan jawaban seseorang dalam jangka pendek dan terhadap situasi-situasi yang dihadapinya.

2.1.7. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu alat untuk menyajikan informasi dengan cara sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi penerimanya. Dengan sistem informasi karyawan suatu organisasi dapat mencari dan menyerap pengetahuan untuk menjalankan pekerjaannya atau menyelesaikan masalah-masalah dalam pekerjaannya sehingga sistem informasi dapat mempengaruhi efisiensi organisasi. Sistem informasi juga menawarkan kemudahan komunikasi dengan memperpendek jarak menawarkan kemudahan komunikasi dengan memperpendek jarak dan mempersingkat waktu penyampaian informasi sehingga akan tercipta efisiensi komunikasi (Afifah, 2019).

Sistem informasi akuntansi adalah kemampuan kegiatan-kegiatan dari organisasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi

keuangan dan informasi yang didapatkan dari transaksi data untuk tujuan pelaporan internal kepada manajer untuk digunakan dalam pengendalian dan perencanaan sekarang dan operasi masa depan serta pelaporan eksternal kepada pemegang saham, pemerintah dan pihak-pihak luar lainnya. Melalui penerapan SIA perusahaan bisa melihat informasi keuangan dengan jelas. Tidak hanya itu SIA juga membantu memudahkan manajemen untuk mengontrol kinerja dari sistem yang digunakan suatu perusahaan.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengendalian internal, profesionalisme, kecanggihan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) telah banyak dilakukan, yang disajikan sebagai berikut:

Afifah (2019) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemudahan dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, dan Kemampuan *End User* terhadap Kualitas Laporan Akuntansi melalui Dukungan Manajemen”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 100 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi dan kemudahan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap dukungan manajemen sedangkan kemampuan *end user* berpengaruh

terhadap dukungan manajemen. Kecanggihan teknologi dan kemampuan *end user* berpengaruh terhadap informasi akuntansi, sedangkan kemudahan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan akuntansi.

Persamaan penelitian terletak pada metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Persamaan pada variabel bebas yaitu kecanggihan teknologi informasi dan penggunaan sistem informasi akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode analisis data yang digunakan yaitu *partial least square*. Perbedaan lain pada variabel bebas yaitu kemampuan *end user* serta perbedaan pada variabel terikat yaitu kualitas laporan akuntansi melalui dukungan manajemen.

Suwartini (2020) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi pada BPD Bali”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji instrumen, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model. Hasil dari penelitian ini adalah pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPD Bali.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda, serta adanya kesamaan dalam uji asumsi klasik. Selain itu adanya kesamaan variabel bebas yang digunakan yaitu pengaruh pengendalian internal serta kesamaan variabel terikatnya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada perbedaan tempat penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, serta pada variabel bebas yaitu sistem kompensasi, dan asimetri informasi.

Ginting (2020) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada Bank Muamalat kota Medan”. Pengolahan data pada penelitian ini dengan uji kualitas data, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Selain itu pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Bank Muamalat kota Medan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan persamaan pada uji asumsi klasik serta uji hipotesis yang digunakan serta persamaan pada pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan penyebaran kuesioner. Persamaan lain pada penelitian ini yaitu pada variabel bebas yang

digunakan yaitu pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel terikatnya yaitu pencegahan kecurangan pada bank sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu terdapat perbedaan pada tempat penelitian dimana penelitian yang dilakukan di penelitian ini yaitu di Bank sedangkan penelitian yang sekarang pada Lembaga Perkreditan Desa.

Rahmayanti (2020) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey serta data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan survey serta data yang digunakan adalah data primer yang berupa kuesioner. Selain itu pada variabelnya juga ada kesamaan yaitu pada variabel bebas yang digunakan yaitu pengaruh pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan

yaitu komitmen organisasi serta perbedaan pada variabel terikatnya yaitu pencegahan kecurangan akuntansi.

Khoirunisa (2018) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”. Dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi dan skeptisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Persamaan dari penelitian ini yaitu pada data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Terdapat kesamaan pula pada teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Selain itu terdapat kesamaan pula pada variabel bebas yang digunakan yaitu pengaruh profesionalisme serta kesamaan pada variabel bebasnya yaitu kecurangan (*fraud*). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu independensi dan skeptisme profesional serta perbedaan pada variabel terikatnya yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Wirakusuma & Setiawan (2019) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan *Locus Of Control* pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendapatan Daerah Kota dengan metode survey menggunakan kuesioner.

Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 80 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan *locus of control* berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan survey dengan kuesioner. Persamaan lain yaitu pada metode pemilihan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dan penggunaan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Selain itu pada variabelnya juga ada kesamaan yaitu pada variabel bebas yang digunakan yaitu pengaruh pengendalian internal dan kompetensi, serta pada variabel terikatnya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu *locus of control*.

Murti et al., (2018) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas, Moralitas Individu, dan Keadilan Prosedural terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan total jumlah responden sebanyak 140 responden. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur dengan menggunakan metode penelitian skala *likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, profesionalisme badan

pengawas, moralitas individu, dan keadilan prosedural berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner yang diukur dengan skala *likert* dan pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Persamaan lain terletak pada variabel bebasnya yaitu sistem pengendalian internal serta pada variabel terikatnya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada waktu dan tempat pelaksanaan penelitian. Perbedaan lain yaitu pada beberapa variabel bebasnya yaitu profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, dan keadilan proseduran.

Lestari dan Supadmi (2017) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi”. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 62 responden dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kuesioner dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Persamaan pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Persamaan lain

terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu pengendalian internal serta pada variabel terikat yang digunakan yaitu kecurangan akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada beberapa variabel yang digunakan yaitu integritas dan asimetri informasi.

Natalia et al., (2020) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Profesionalisme Badan Pengawas, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 152 responden. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, kesesuaian kompensasi, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling* serta persamaan pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Persamaan pada variabel bebas yaitu profesionalisme serta persamaan pada variabel terikatnya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu daerah LPD yang diteliti serta perbedaan pada beberapa variabel bebas yang digunakan yaitu moralitas individu, kesesuaian kompensasi, dan komitmen organisasi.

Sudariani (2020) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Kompetensi Pengelola, Keefektifan Pengendalian Internal, dan Kesesuaian

kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dalam Pengelolaan Dana BUMDES”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersumber dari data kuesioner serta pengukurannya memakai *skala likert*. Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan total 78 sampel pengurus BUMDES. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi pengelola, keefektifan pengendalian internal, serta kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Persamaan dari penelitian ini yaitu pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan data yang diperoleh dari kuesioner yang diukur dengan *skala likert*. Selain itu persamaan pada teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Persamaan pada salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu keefektifan pengendalian internal serta persamaan pada variabel terikatnya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada tahun dan tempat penelitian yang dilakukan serta pada beberapa variabel bebas yang digunakan yaitu kompetensi pengelola dan kesesuaian kompensasi.

Wardani (2017) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jumlah populasi sebanyak 153 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

dengan sampel sebanyak 82 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi, kompetensi sumber daya manusia, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan data yaitu dengan penyebaran kuesioner serta pada penentuan sampel yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan lain pada variabel bebas yang digunakan yaitu kompetensi sumber daya manusia dan pengendalian internal serta persamaan pada variabel terikatnya yaitu kecurangan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada tempat dilakukannya penelitian serta jumlah populasi dan sampelnya. Perbedaan lain terletak pada salah satu variabel bebasnya yaitu budaya organisasi.

Widianingsih et al., (2019) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Teknologi Informasi dan *Accounting Reporting* terhadap Pencegahan *Fraud*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 90 perusahaan. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dan pelaporan akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Persamaan lain terletak pada variabel bebas yaitu teknologi informasi serta pada variabel terikatnya yaitu *fraud*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada tempat dilakukannya

penelitian dan pada salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu *Accounting Reporting*.

Zanaria (2017) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Aplikasi Teknologi, *Accounting Reporting* terhadap Pencegahan *Fraud* serta Implikasinya terhadap Reaksi Investor”. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 90 perusahaan. Uji hipotesis menggunakan teknik *Multivariate Structural Equation Model* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, *accounting reporting* dan pencegahan *fraud* berpengaruh terhadap reaksi investor.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel yang digunakan serta pada salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu teknologi informasi. Persamaan lain pada variabel terikat yang digunakan yaitu *fraud*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada teknik uji hipotesis yang digunakan serta pada salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu *accounting reporting*.

Muhammad dan Ridwan (2017) melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi Studi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Banda Aceh”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, wawancara, dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil

dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada BPR Kota Banda Aceh.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Persamaan lain pada variabel bebasnya yaitu penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal, serta persamaan pada variabel terikatnya yaitu kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode analisis data yang digunakan, tempat serta populasi yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan lain yaitu pada salah satu variabel bebasnya yaitu kesesuaian kompensasi.

